

INVENTARISASI JAMUR DI KAWASAN WISATA LOMBONGO KABUPATEN BONE BOLANGO, GORONTALO

Rufianti Dewi Maunti*, Perlis Tantalama, Cindrawati Tanua, Fitradesi Botutihe, Irsa Aulia Noho,
Ramli Utina, Ilyas Husain

Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Dr. Ing. B.J. Habibie, Bone Bolango 96554, Indonesia

Email : rufiantidewimaunti887@gmail.com

ABSTRAK

Jamur mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak menutup kemungkinan ada beberapa jenis jamur yang merugikan dalam kehidupan. Kawasan Wisata Lombongo yang dingin dan lembab menjadi habitat yang sesuai untuk jamur. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisir spesies jamur di kawasan Wisata Lombongo. Penelitian ini merupakan survei inventarisasi awal, dilakukan pada akhir bulan November 2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan survei langsung di lapangan dengan metode jelajah. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 12 spesies jamur makroskopis yang berasal dari 2 divisi dan 11 famili, yang menunjukkan tingginya keragaman hayati dalam kelompok jamur. Kelas Agaricomycetes mendominasi dengan kehadiran paling banyak. Kondisi lingkungan abiotik mendukung untuk pertumbuhan jamur di kawasan Wisata Lombongo.

Kata-kata kunci : Inventarisasi, Jamur, Jelajah, Wisata Lombongo, Gorontalo

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara yang kaya akan biodiversitas, Indonesia diyakini memiliki puluhan ribu jenis tumbuhan dan jamur yang tumbuh di wilayahnya. Diperkirakan bahwa terdapat sekitar 200.000 spesies dari 1,5 juta spesies jamur yang dapat ditemukan di Indonesia. Tentu saja jika memperhitungkan kelembaban yang tinggi dan suhu tropis yang mendukung perkembangan jamur, Indonesia dipastikan memiliki keragaman jamur yang sangat besar (Wahyudi dkk., 2016). Salah satu langkah untuk menggali dan memahami kekayaan hayati ini adalah dengan mengumpulkan dan menganalisis data tentang berbagai jenis tumbuhan dan jamur yang telah didokumentasikan dari berbagai sumber. Meskipun demikian, jumlah jenis yang telah terkumpul hingga saat ini belum mencerminkan seluruh keragaman yang ada. Oleh karena itu, upaya eksplorasi lebih lanjut diperlukan untuk memperkaya pengetahuan tentang keragaman tumbuhan dan jamur sebelum terjadi hilangnya habitat akibat perubahan iklim, perubahan penggunaan lahan, ataupun deforestasi, terutama di wilayah-wilayah Indonesia bagian timur (Retnowati dkk., 2019).

Jamur yang tergolong dalam kingdom Fungi, tidak dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari dunia hewan maupun tumbuhan. Organisme ini hidup secara heterotrof, yang berarti mereka mendapatkan nutrisi dengan menguraikan bahan organik di lingkungannya seperti sampah dan

bangkai. Oleh karena itu, mereka sering disebut sebagai organisme pengurai. Jamur adalah tumbuhan talus (thallophyta) yang tidak memiliki klorofil dan biasanya hidup di tempat-tempat seperti sampah, kayu lapuk, atau makanan basi dengan kelembaban yang cukup (Suryani & Cahyanto, 2022). Jamur bisa dikelompokkan menjadi dua kategori berdasarkan ukuran dan bentuk badan buah, yaitu jamur mikroskopis dan makroskopis. Jamur mikroskopis adalah jenis jamur yang hanya bisa terlihat di bawah mikroskop karena ukurannya yang sangat kecil, sedangkan jamur makroskopis adalah jamur yang berukuran relatif besar (makroskopis), terlihat dengan mata telanjang, dapat dipegang atau diangkat dengan tangan (Norfajrina dkk., 2021).

Jamur sering ditemukan selama musim hujan di kayu lapuk, serasah, atau bahkan sebagai parasit pada tumbuhan yang masih hidup. Secara ekologis, peran jamur dalam hutan adalah sebagai dekomposer (saprofit), bekerja bersama dengan bakteri dan beberapa spesies protozoa untuk mendekomposisi bahan organik. Hal ini membantu mempercepat siklus materi dalam ekosistem hutan dengan memecah bahan organik menjadi nutrisi yang tersedia bagi tanaman. Sebagai hasilnya, jamur berkontribusi dalam penyuburan tanah dan mendukung pertumbuhan hutan yang subur (Tampubolon, 2010). Beberapa spesies jamur dari kelompok Basidiomycota juga menjalin hubungan simbiosis dengan akar tanaman, membentuk suatu hubungan yang disebut mikoriza. Hubungan ini

memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan tanaman dengan memberikan nutrisi tambahan dan meningkatkan serapan air dan unsur hara dari tanah (Dewi dkk., 2022).

Jamur adalah salah satu unsur yang memperkaya keanekaragaman hayati. Beberapa jenis jamur telah banyak dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan makanan dan sumber obat-obatan, baik tradisional maupun modern. Jamur memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat karena memiliki banyak manfaat. Selain kandungan gizinya yang tinggi, jamur juga memiliki khasiat sebagai obat (Sulastri, 2015).

Mengingat potensi pemanfaatan jamur tersebut, perlu dilakukan pendataan jenis-jenis jamur. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisir spesies jamur yang terdapat di kawasan Wisata Lombongo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dasar mengenai keragaman spesies jamur di lokasi tersebut.

2. METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023. Penelitian dilakukan di lokasi Wisata Lombongo, Kecamatan Suwawa Tengah, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo (Gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi Wisata Lombongo (Sumber: Google Maps, 2023).

Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan yang matang, mengingat ekosistem di area tersebut memungkinkan untuk melakukan pengukuran berbagai faktor abiotik secara efektif. Lokasi ini dipilih karena keragaman ekosistemnya yang mendukung berbagai penelitian ilmiah, sehingga dapat memberikan data yang komprehensif dan akurat mengenai kondisi lingkungan setempat (Hiola, 2011).

Penelitian ini menggunakan metode jelajah untuk mengetahui keanekaragaman jamur yang ada

di kawasan Wisata Lombongo. Pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan dokumentasi dan identifikasi spesies jamur dengan cara mencocokkan morfologi atau bentuk jamur yang ditemukan di lapangan dengan referensi yang ada. Metode ini memungkinkan peneliti untuk secara akurat menentukan spesies berdasarkan karakteristik visual yang spesifik, seperti bentuk tubuh buah, warna, tekstur, dan struktur spora.

Pengukuran faktor abiotik meliputi suhu udara, kelembaban udara, suhu tanah, dan pH tanah. Pengukuran suhu udara menggunakan alat thermohygrometer, yang secara otomatis mendeteksi dan mencatat suhu udara di lokasi tersebut. Pengukuran suhu tanah dilakukan menggunakan thermometer yang ditempatkan pada kedalaman 30 cm di bawah permukaan tanah. Pengukuran kelembaban udara menggunakan alat hygrometer yang digantungkan pada ranting pohon. Pengukuran pH dilakukan dengan menancapkan alat *soil tester* ke dalam tanah yang telah digali sedalam 10 cm, kemudian membiarkannya selama 3 menit untuk mendapatkan hasil yang akurat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Parameter lingkungan diukur untuk mengetahui kondisi habitat tempat tumbuh jamur di kawasan Wisata Lombongo. Data hasil pengukuran parameter lingkungan abiotik, meliputi suhu dan kelembaban udara, serta suhu dan pH tanah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengukuran parameter lingkungan di kawasan Wisata Lombongo.

No.	Parameter	Nilai
1	Suhu udara	24°C
2	Kelembaban udara	78%
3	Suhu tanah	30°C
4	pH tanah	6,2

Hasil penelitian inventarisasi jamur di kawasan Wisata Lombongo ini berhasil mengidentifikasi 12 spesies jamur yang berbeda. Data hasil identifikasi disajikan pada Tabel 2.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan data hasil identifikasi jamur, didapatkan 12 spesies jamur makroskopis yang berasal dari 2 divisi dan 11 famili (Tabel 2), mencerminkan tingginya keragaman hayati dalam kelompok jamur. Kelas Agaricomycetes mendominasi dengan kehadiran yang paling banyak di antara famili-famili tersebut. Jamur-

Tabel 2. Hasil identifikasi jamur di kawasan Wisata Lombongo.

No	Nama Spesies	Gambar	Klasifikasi	Jumlah Individu
1	<i>Hebeloma crustuliniforme</i>		Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Hymenogastraceae Genus : Hebeloma Spesies : <i>H. crustuliniforme</i>	5
2	<i>Schizophyllum commune</i>		Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Schizophyllaceae Genus : Scizophyllum Spesies : <i>S. commune</i>	15
3	<i>Hymenopellis radiacata</i>		Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Physalacriaceae Genus : Hymenopellis Spesies : <i>H. radiacata</i>	7
4	<i>Trametes versicolor</i>		Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polipolare Famili : Poliporaceae Genus : Trametes Spesies : <i>T. versicolor</i>	6
5	<i>Trametes hirusa</i>		Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polipolare Famili : Poliporaceae Genus : Trametes Spesies : <i>T. hirusa</i>	7
6	<i>Pluteus salicinus</i>		Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Pluteaceae Genus : Pluteus Spesies : <i>P. salicinus</i>	13
7	<i>Auricularia polytricha</i>		Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Auriculariales Famili : Auriculariaceae Genus : Auricularia Spesies : <i>A. polytricha</i>	17
8	<i>Pleurotus pulmonarius</i>		Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Agaricales Famili : Pleurotaceae Genus : Pleurotus Spesies : <i>P. pulmonarius</i>	8

No	Nama Spesies	Gambar	Klasifikasi	Jumlah Individu
9	<i>Fomitopsis pinicola</i>		Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Fomitopsidaceae Genus : Fomitopsis Spesies : <i>F. pinicola</i>	6
10	<i>Auricularia auricula judae</i>		Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Auriculariales Famili : Auriculariaceae Genus : Auricularia Spesies : <i>A. auricula judae</i>	15
11	<i>Fuligo septica</i>		Kerajaan : Fungi Divisi : Myxomycota Kelas : Myxogastria Ordo : Physarales Famili : Physaraceae Genus : Fuligo Spesies : <i>F. septica</i>	7
12	<i>Ganoderma lucidium</i>		Kerajaan : Fungi Divisi : Basidiomycota Kelas : Agaricomycetes Ordo : Polyporales Famili : Ganodermataceae Genus : Ganoderma Spesies : <i>G. lucidium</i>	6

jamur ini umumnya ditemukan pada pohon mati dan serasah di sekitar daerah aliran sungai (DAS), khususnya di area dengan tingkat kelembaban tanah yang tinggi dan intensitas cahaya yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dengan karakteristik tersebut mendukung kehidupan dan pertumbuhan jamur.

Berdasarkan hasil pengamatan, suhu udara di kawasan Wisata Lombongo tercatat sebesar 24°C, sementara suhu tanah di area ini tercatat sebesar 30°C. Data ini memberikan gambaran akurat mengenai kondisi termal di kawasan Wisata Lombongo yang sangat penting untuk memahami dinamika lingkungan setempat. Umumnya jamur dapat tumbuh pada kisaran suhu 0-35°C, dengan suhu optimal untuk pertumbuhan berkisar 20-30°C (Suryani & Cahyanto, 2022). Hal ini berarti suhu udara dan suhu tanah di kawasan Wisata Lombongo termasuk optimal untuk pertumbuhan jamur.

Hasil pengukuran kelembapan udara pada pukul 10:57 WITA tercatat sebesar 78%. Jamur menyukai kelembaban 70-90%, yang penting untuk mempertahankan kadar air dan transportasi nutrisi dalam sel (Suryani & Cahyanto, 2022). Hasil pengukuran menunjukkan kesesuaian

kelembaban udara di kawasan Wisata Lombongo dengan kebutuhan hidup jamur.

Berdasarkan hasil pengukuran derajat keasaman tanah diperoleh pH 6,2. Menurut Suryani & Cahyanto (2022), umumnya jamur dapat tumbuh dengan baik pada pH cenderung asam (<7) hingga netral (pH 7). Jamur yang hidup pada serasah hutan bahkan dapat hidup pada pH 4,9. Hal ini menandakan kondisi pH tanah kawasan Wisata Lombongo sudah sesuai dengan kebutuhan pH untuk pertumbuhan jamur. pH substrat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan jamur, karena pH mempengaruhi aktivitas enzimatis dalam sel.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di kawasan Wisata Lombongo terdapat 12 spesies jamur makroskopis yang berasal dari 2 divisi dan 11 famili, menunjukkan tingginya keragaman hayati jamur di lokasi tersebut. Kelas Agaricomycetes mendominasi dengan kehadiran paling banyak, ditemukan terutama pada pohon mati dan serasah di sekitar DAS. Keberadaan jamur ini didukung oleh kondisi

lingkungan abiotik yang sesuai untuk pertumbuhan jamur.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. S., Purwati, E. S., & Guntari, N. H. (2022). Kombinasi Fungi Mikoriza Arbuskula dengan Penambahan Larutan Nutrisi Air Cucian Beras pada Sistem Hidroponik. *Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek)*, VII, 340-345.
- Hiola, S. F. (2011). Keanekaragaman Jamur Basidiomycota di kawasan Gunung Bawakaraeng (Studi Kasus: Kawasan Sekitar Desa Lembanna Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa). *Bionature*, 12(2), 93-100.
- Norfajrina, N., Istiqamah, I., & Indriyani, S. (2021). Jenis-Jenis Jamur (Fungi) Makroskopis di Desa Bandar Raya Kecamatan Tamban Catur. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 1(1), 17-33.
<https://doi.org/10.18592/ak.v1i1.5156>
- Retnowati, A., Rugayah, R., Rahajoe, J. S., & Arifiani, D. (2019). *Status Keanekaragaman Hayati Indonesia: Kekayaan Jenis Tumbuhan dan Jamur Indonesia*. LIPI Press.
- Sulastrri. (2015). *Inventarisasi Jamur Basidiocymetes yang dapat dikonsumsi Masyarakat di Desa Sukaraja Kecamatan Sukamara Kalimantan Tengah Sebagai Penunjang Materi Jamur di SMA* [Skripsi, Universitas Palangka Raya]. UPR Repository.
- Suryani, Y., & Cahyanto, T. (2022). *Pengantar Jamur Makroskopis*. Gunung Djati Publishing, Bandung.
- Tampubolon, S. D. B. M. (2010). *Keanekaragaman Jamur Makroskopis di Hutan Pendidikan Universitas Sumatera Utara Desa Tongkoh Kabupaten Karo Sumatera Utara* [Skripsi, Universitas Sumatera Utara]. Repositori Institusi USU
- Wahyudi, T. R., Prastyaningsih, S. R., & Azwin, A. (2016). Keanekaragaman Jamur Basidiomycota di Hutan Tropis Dataran Rendah Sumatera, Indonesia. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 11(2), 21-33.